

Sabtu, 22 Oktober 2022

--Bupati Menulis-- **Musim Hujan Tiba (1)**



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

**TAHUN** ini, musim hujan lebih panjang. Bahkan di awal musim hujan kali ini, sesuai ramalan BMKG, cuaca menjadi sangat ekstrem. Di beberapa daerah bahkan sudah banjir. Tapi apakah dulu tidak ada banjir. Sebenarnya sejak dulu sudah ada banjir. Bahkan saat saya kecil, Bengawan Madiun, Bengawan Solo, dan Sungai Brantas juga sering meluap.

Tulungagung dulu disebut Ngrowo, artinya banyak rawa-rawa. Kemudian berganti nama menjadi Tulungagung yang juga bisa berarti sumber air yang besar. Daerah itu dulu langganan banjir. Sampai-sampai ada lagu keroncong berjudul *Nasib Tulungagung* yang salah satu liriknya, "*oh nasib Tulungagung, tertimpa bahaya banjir, alun-alun menjadi laut, karena datangnya air...*"

Lagu ini sudah dilupakan. Karena Tulungagung sudah tak lagi langganan banjir. Tentu berkat usaha yang luar biasa. Bendungan dibangun di hulu. Terowongan *Niyama* juga dibangun untuk pengelak sekaligus untuk pembangkit tenaga listrik. Sangat bermanfaat untuk manusia.

Belajar dari Tulungagung, banjir sebenarnya bisa dikendalikan dengan teknologi. Yang menjadi persoalan, alih fungsi lahan begitu masif. Bukan hanya di lahan yang relatif datar. Melainkan di lereng gunung bahkan sungai. Perkembangan jumlah penduduk yang demikian cepat mendorong seluruh ekosistem cepat berubah.

Sejak menjadi bupati, saya selalu khawatir dengan daya dukung lingkungan saat ini. Tahun 1900, penduduk Magetan masih 264.991 jiwa. Hasil sensus tahun 2020, sudah berjumlah 670.810 jiwa. Lipat dua lebih. Dalam 100 tahun. Bertambahnya penduduk membawa konsekuensi terhadap kebutuhan papan dan pangan. Akibatnya, mengurangi lahan konservasi. Di saat daya dukung alam terus berkurang, ancaman selalu datang ketika musim hujan tiba. (\*/**naz**)

Minggu, 23 Oktober 2022

--Bupati Menulis-- **Musim Hujan Tiba (2)**



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

**SAYA** jadi ingat kejadian tahun lalu. Selasa, 16 Maret 2021, mulai 17.30 sampai 20.30, wilayah selatan Magetan diguyur hujan deras. Curah hujan sampai 95 milimeter. Biasanya maksimal 62 milimeter. Sekitar 19.00, saya mendapat informasi awal kalau terjadi banjir. Sejam kemudian, banjir bandang mulai melanda empat kecamatan di selatan Magetan. Segera pukul 23.05, saya lapor Ibu Gubernur Jatim melalui *WhatsApp*.

Laporan sementara saya, banjir melanda tujuh desa. Merusak empat rumah dan 163 rumah lainnya terdampak. Jembatan Ngunut rusak. Dua jembatan gantung hanyut. Tiga hari sebelumnya juga banjir. Hujan di wilayah utara menyebabkan Jembatan Bogem putus.

Daerah cekungan di sekitar kantor Samsat banjir. Karena kontur Magetan wilayah barat ada di ketinggian, bisa berpotensi menjadi banjir bandang. Namun cepat surut. Seperti yang terjadi 16 Maret lalu. Rumah yang letaknya di dekat sungai rusak. Tembok sampai jebol.

Belum lagi ada tanah longsor dan talut ambrol. Untuk memulihkan sebagian besar infrastruktur yang rusak dan paling *urgent*, butuh dana paling tidak Rp 15 miliar. Bagi Magetan yang APBD-nya kecil, tentu tidak mudah untuk menyediakan dana sebesar itu. Apalagi dalam situasi pandemi Covid-19. Semua serba terbatas. Ternyata menurut penuturan warga, banjir bandang yang sama pernah melanda wilayah selatan Magetan tahun 1962.

Skala banjir tahun lalu sedemikian luas. Lantaran terjadi di wilayah selatan, tengah dan utara. Ini mengindikasikan daya dukung alam sudah sangat terganggu. Ekosistem sudah banyak yang rusak. Alih fungsi lahan banyak terjadi. Konservasi dan upaya yang lainnya belum maksimal menyelesaikan masalah. (\*/**naz**)

--Bupati Menulis--



**Oleh: Suprawoto**  
(Bupati Magetan)

## Musim Hujan Tiba (3-Habis)

**TENTU** akan bijak kalau kemudian saya bertukar pikiran dan bertanya kepada yang lebih tahu dan berilmu. Saya menerima banyak masukan dari para sarjana teknik yang memang punya kapasitas untuk menjelaskan. Mengapa banjir terjadi merata. Apa upaya yang harus kita lakukan untuk mengurangi atau mencegahnya.

Betul, ternyata masifnya alih fungsi lahan yang mendorong timbulnya banjir. Tangkapan air berkurang.

Saluran yang dulunya dalam dan lebar menjadi dangkal dan sempit. Irigasi yang dulu tidak diplester saat ini banyak yang dibangun menggunakan lapisan semen.

Di halaman rumah, kantor, jalan, gang, tidak ada yang tidak diplester. Ketika hujan ekstrem, air mengalir deras secara bersamaan. Tak ada lagi penahan. Banjir bandang tentu terus mengancam.

Belajar dari Tulungagung, kami membangun terowongan pengelak untuk mengurangi air yang meny-

ebabkan banjir di Magetan Kota bagian utara. Terowongan ini mengarahkan luapan air ke sungai supaya tidak masuk kota.

Guna mengurangi debit air yang masuk kota bagian selatan, dibangun embung di Ringinagung. Saat ini telah berfungsi. Tahun ini, ada delapan embung yang dibangun. Diharapkan saat musim hujan bisa panen air dan pada musim kemarau bisa digunakan untuk pertanian maupun wisata.

Pembuatan sumur resapan terus dikampanyekan. Bahkan kantor-kantor pemerintah di Magetan harus memiliki sumur resapan. Kalau kampanye ini berhasil, selain mengurangi banjir, tentu air tanah bisa terjaga. Dan tak kalah pentingnya, kalau musim hujan jangan hanya dimaknai musim banjir. Inilah waktu yang tepat untuk menanam. Ya, terus menanam. Agar bumi kita aman. Dan nyaman untuk tempat tinggal. (\***/naz**)